

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian. Urutan penyajian meliputi hasil pengolahan data dalam bentuk deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian hasil penelitian data kemampuan berbicara anak kelas 1A dan kelas 1B sekolah dasar. Data tersebut diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yaitu dengan membandingkan skor kemampuan berbicara yang diperoleh pada anak yang diberi perlakuan media film animasi dan anak yang tidak diberi perlakuan media film animasi.

Data dari hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distributor skor kemampuan berbicara anak dari kelompok penelitian. Hal ini dilakukan dengan menganalisis data *pre-test* dan *post-test*, sebagai cara untuk melihat adanya pengaruh media film animasi terhadap kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar.

Deskripsi data yang diperoleh terdiri dari skor tertinggi, skor terendah, rerata (*mean*), median, modus, varians, simpangan baku (standar deviasi), dan jumlah skor untuk mengetahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu juga dilakukan distribusi frekuensi dari data tersebut dalam bentuk tabel serta grafik histogram untuk memudahkan dalam memahami deskripsi data.

### 1. Data Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1A Sekolah Dasar Pada Kelompok Eksperimen

Sebelum memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, terlebih dahulu dilakukan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara pada anak-anak di kelompok eksperimen. Rincian hasil perhitungan data yang diperoleh dari penelitian pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) menggunakan media film animasi dengan responden anak kelas 1A sekolah dasar adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen**

Hasil	Nilai
Nilai max	38
Nilai min	17
Mean	27,15

Modus	28
Median	28
Standar deviasi	5,3
Varian	28,13

Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) menggunakan media film animasi dengan responden anak kelas 1A sekolah dasar yaitu skor tertinggi 38, skor terendah 17, skor rata-rata 27,5, nilai median 28, nilai modus 28, nilai varians 28,13, serta simpangan baku 5,3. Rangkuman deskripsi data kemampuan berbicara anak kelas 1A sekolah dasar pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa media film animasi terdapat dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1A**  
**Sekolah Dasar Sebelum Diberi Perlakuan Pada Kelompok**  
**Eksperimen (*Pre-test*)**

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	17 – 20	16,5	20,5	5	9,37%
2.	21 – 24	20,5	24,5	7	18,75%
3.	25 – 28	24,5	28,5	5	18,75%
4.	29 – 32	28,5	32,5	9	28,12%
5.	33 – 36	32,5	36,5	5	15,62%
6.	37 – 40	36,5	40,5	1	3,12%
Jumlah				32	100%

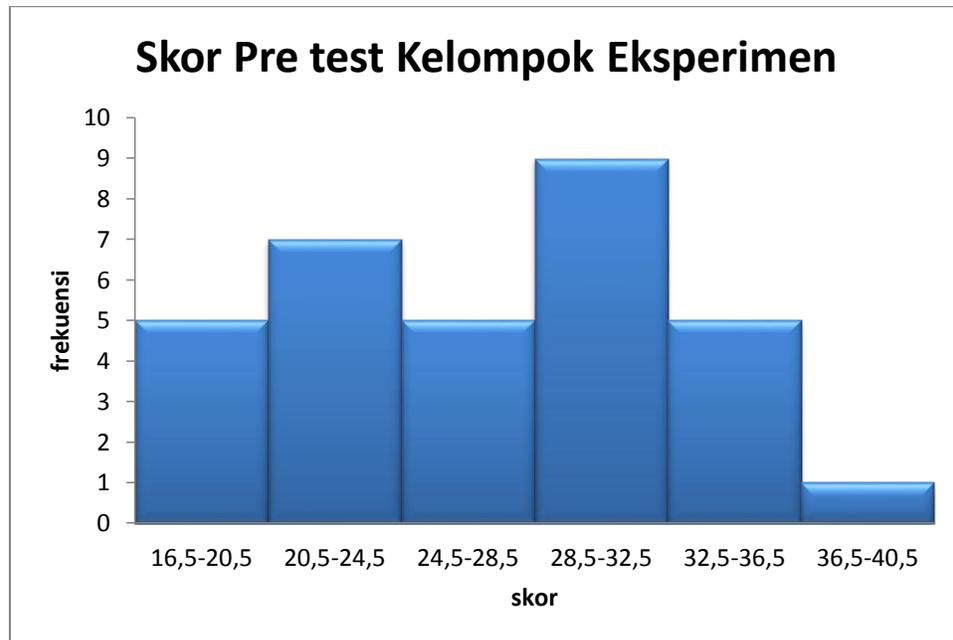
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 23, interval kelasnya 4 dan banyak kelasnya yaitu 6. Kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai *mean* dari data tersebut, dimana nilai *mean* dari data ini adalah 27,15. Sehingga responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 5 anak atau 18,75%.

Responden yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah interval kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 28). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di bawah rata-rata sebelum menggunakan media film animasi berjumlah 12 anak atau 37,5%. Sedangkan responden yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 28). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di atas rata-rata sebelum menggunakan media film animasi berjumlah 15 anak atau 46,87%.

Butir instrumen tes lisan berjumlah 11 butir, dengan bobot skor tertinggi adalah 4. Maka nilai maksimum yang didapat adalah 44. Nilai tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen setelah diberikan *pre-test* adalah 38 sehingga dikategorikan tinggi karena mendekati nilai maksimum yaitu 44. Distribusi frekuensi

kemampuan berbicara kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini.

**Grafik 4.1**  
**Grafik Histogram Kemampuan Berbicara Sebelum Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen (*Pre-test*)**



Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan berbicara anak kelas 1A sekolah dasar. Pembagian data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data di sajikan dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari 16,5 – 40,5. Hal tersebut memudahkan pengelompokkan data dalam bentuk grafik, dimana data harus disajikan secara bersambung dan berurutan. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 6 kelompok data kemampuan berbicara anak kelompok 1A. Pada masing-masing kelompok data terdapat

frekuensi yang menggambarkan jumlah responden tiap masing-masing kelompok. Frekuensi tertinggi berada pada rentang 28,5 – 32,5 dimana frekuensinya sebanyak 9 anak.

Selain itu, berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak adalah kelas interval dengan nilai 28,5 – 32,5, dengan kata lain sebanyak 28,12% dari sampel di kelas 1A memperoleh nilai 29 – 32, dimana sepertiga dari populasi memiliki skor kemampuan berbicara relatif standar yakni 28,5 – 32,5. Perolehan skor kemampuan berbicara dapat dikatakan tinggi apabila interval terletak pada skor 25 – 40, karena nilai maksimum kemampuan berbicara anak yang dapat diperoleh adalah 44.

## **2. Data Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1B Sekolah Dasar Pada Kelompok Kontrol**

Pada kelompok kontrol, peneliti tidak akan memberikan perlakuan, peneliti hanya memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Sebelum memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* dengan memberikan tes kemampuan berbicara pada anak-anak kelompok eksperimen dan kontrol untuk melihat kemampuan berbicara anak di kelompok kontrol yaitu kelas 1B. Rincian hasil tes adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Hasil *Pre-test* Kelompok Kontrol**

<b>Hasil</b>	<b>Nilai</b>
Nilai max	33
Nilai min	16
Mean	26,28
Modus	26
Median	26,5
Standar deviasi	4,22
Varian	17,82

Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) menggunakan media film animasi dengan responden anak kelas 1B sekolah dasar yaitu skor tertinggi 33, skor terendah 16, skor rata-rata 26,28, nilai median 26,5, nilai modus 26, nilai variansi 17,82, serta simpangan baku 4,22. Rangkuman deskripsi data kemampuan berbicara anak kelas 1B sekolah dasar pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berupa media film animasi terdapat dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1B**  
**Sekolah Dasar Sebelum Diberi Perlakuan Pada Kelompok**  
**Kontrol (*Pre-test*)**

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	16 – 18	15,5	18,5	2	6,25%
2.	19 – 21	18,5	21,5	2	6,25%
3.	22 – 24	21,5	24,5	5	15,62%
4.	25 – 27	24,5	27,5	10	31,25%
5.	28 – 30	27,5	30,5	7	21,87%
6.	31 – 33	30,5	33,5	6	18,75%
Jumlah				32	100%

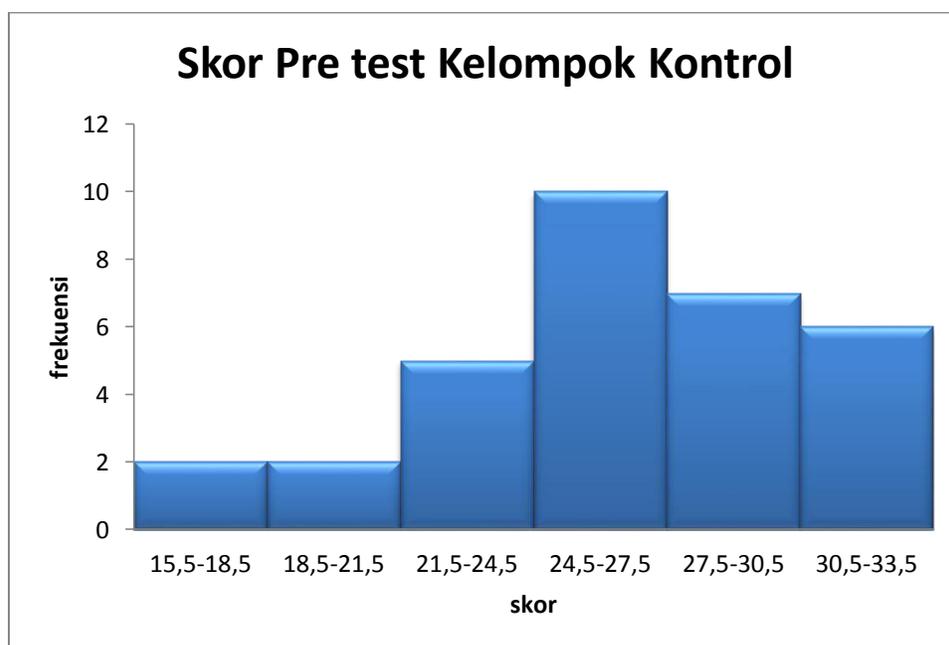
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 17, interval kelasnya 3 dan banyak kelasnya yaitu 6. Kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai *mean* dari data tersebut, dimana nilai *mean* dari data ini adalah 26,28. Sehingga responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 10 anak atau 31,25%.

Responden yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah interval kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 27). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di bawah rata-rata sebelum menggunakan media film animasi berjumlah 9 anak atau 28,12%. Sedangkan responden yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 27). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai

kemampuan berbicara di atas rata-rata sebelum menggunakan media film animasi berjumlah 13 anak atau 40,62%.

Butir instrumen tes lisan berjumlah 11 butir, dengan bobot skor tertinggi adalah 4. Maka nilai maksimum yang didapat adalah 44. Nilai tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol setelah diberikan *pre-test* adalah 33 sehingga dikategorikan tinggi karena mendekati nilai maksimum yaitu 44. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini.

**Grafik 4.2**  
**Grafik Histogram Kemampuan Berbicara Sebelum Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Kontrol (*Pre-test*)**



Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan berbicara anak kelas 1B sekolah dasar. Pembagian

data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data di sajikan dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari 15,5 – 33,5. Hal tersebut memudahkan pengelompokan data dalam bentuk grafik, dimana data harus disajikan secara bersambung dan berurutan. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 6 kelompok data kemampuan berbicara anak kelompok 1B. Pada masing-masing kelompok data terdapat frekuensi yang menggambarkan jumlah responden tiap masing-masing kelompok. Frekuensi tertinggi berada pada rentang 24,5 – 27,5 dimana frekuensinya sebanyak 10 anak.

Selain itu, berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak adalah kelas interval dengan nilai 24,5 – 27,5, dengan kata lain sebanyak 31,25% dari sampel di kelas 1B memperoleh nilai 25 – 27, dimana sepertiga dari populasi memiliki skor kemampuan berbicara relatif tinggi yakni 24,5 – 27,5. Perolehan skor kemampuan berbicara dapat dikatakan tinggi apabila interval terletak pada skor 28 – 33, karena nilai maksimum kemampuan berbicara anak yang dapat diperoleh adalah 44.

### **3. Data Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1A Sekolah Dasar Pada Kelompok Eksperimen (*Post-test*)**

Setelah mengetahui kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen yaitu kelas 1A, peneliti memberikan

perlakuan pada kelas tersebut dengan media film animasi. Perlakuan ini diberikan sebanyak 8 kali pertemuan. Setelah diberi perlakuan, peneliti melakukan *post-test* pada kelompok eksperimen. *Post-test* dilakukan dengan memberikan tes kemampuan berbicara. *Post-test* kemampuan berbicara yang digunakan sama dengan instrumen yang digunakan ketika *pre-test* pada kelas tersebut. Rincian hasil perhitungan data yang diperoleh dari penelitian pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*) menggunakan media film animasi dengan responden anak kelas 1A sekolah dasar adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen**

<b>Hasil</b>	<b>Nilai</b>
Nilai max	42
Nilai min	22
Mean	32,84
Modus	34
Median	34
Standar deviasi	4,87
Varian	23,81

Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan (*post-test*) menggunakan

media film animasi dengan responden anak kelas 1A sekolah dasar yaitu skor tertinggi 42, skor terendah 22, skor rata-rata 32,84, nilai median 34, nilai modus 34, nilai varians 23,81, serta simpangan baku 4,87. Rangkuman deskripsi data kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa media film animasi terdapat dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Kelas I**  
**Sekolah Dasar Setelah Diberi Perlakuan Pada Kelompok**  
**Eksperimen (*Post-test*)**

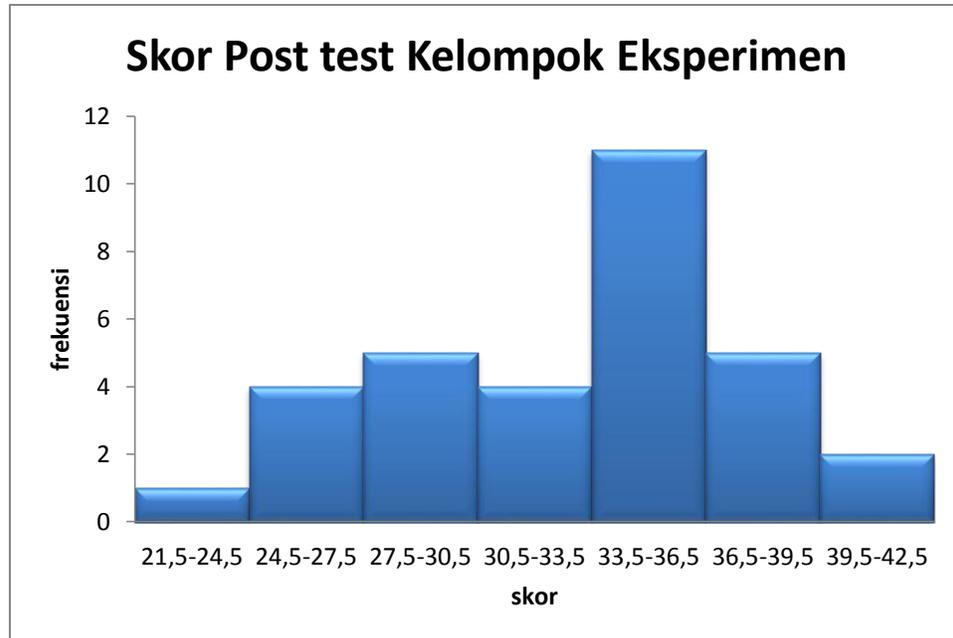
No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	22 – 24	21,5	24,5	1	3,12%
2.	25 – 27	24,5	27,5	4	12,5%
3.	28 – 30	27,5	30,5	5	15,62%
4.	31 – 33	30,5	33,5	4	12,5%
5.	34 – 36	33,5	36,5	11	34,37%
6.	37 – 39	36,5	39,5	5	15,62
7.	40 – 42	39,5	42,5	2	6,25%
Jumlah				32	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 20, interval kelasnya 3 dan banyak kelasnya yaitu 7. Kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai *mean* dari data tersebut, dimana nilai *mean* dari data ini adalah 32,84. Sehingga responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 4 anak atau 12,5%.

Responden yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah interval kelas nilai rata-rata (interval kelas 31 – 33). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di bawah rata-rata setelah menggunakan media film animasi berjumlah 10 anak atau 31,25%. Sedangkan responden yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas nilai rata-rata (interval kelas 31 – 33). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di atas rata-rata setelah menggunakan media film animasi berjumlah 18 anak atau 56,25 %.

Butir instrumen tes lisan berjumlah 11 butir, dengan bobot skor tertinggi adalah 4. Maka nilai maksimum yang didapat adalah 44. Nilai tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen setelah diberikan *pre-test* adalah 42 sehingga dikategorikan tinggi karena mendekati nilai maksimum yaitu 44. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini.

**Grafik 4.3**  
**Grafik Histogram Kemampuan Berbicara Setelah Diberikan**  
**Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen (*Post-test*)**



Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar. Pembagian data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data di sajikan dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari 21,5 – 42,5. Hal tersebut memudahkan pengelompokan data dalam bentuk grafik, dimana data harus disajikan secara bersambung dan berurutan. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 7 kelompok data kemampuan berbicara anak kelompok 1A. Pada masing-masing kelompok data terdapat frekuensi yang menggambarkan jumlah responden tiap masing-

masing kelompok. Frekuensi tertinggi berada pada rentang 33,5 – 36,5 dimana frekuensinya sebesar 11 anak.

Selain itu, berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak adalah kelas interval dengan nilai 33,5 – 36,5, dengan kata lain sebanyak 34,37% dari sampel di kelas 1A memperoleh nilai 34 – 36, dimana hampir separuh dari populasi memiliki skor kemampuan berbicara relatif tinggi yakni 33,5 – 36,5. Perolehan skor kemampuan berbicara dapat dikatakan tinggi apabila interval terletak pada skor 31 – 42, karena nilai maksimum kemampuan berbicara anak yang dapat diperoleh adalah 44.

#### **4. Data Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1B Sekolah Dasar Pada Kelompok Kontrol**

Setelah melakukan *pre-test* pada kelompok kontrol, peneliti melakukan *post-test* pada kelompok kontrol. *Post-test* kemampuan berbicara yang dilakukan pada kelompok kontrol serupa dengan *post-test* yang dilakukan pada kelompok eksperimen. Rincian hasil perhitungan data yang diperoleh dari penelitian pada kelompok kontrol setelah diberi perlakuan (*post-test*) menggunakan buku paket dan LKS dengan responden anak kelas 1B sekolah dasar adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol**

Hasil	Nilai
Nilai max	33
Nilai min	16
Mean	26,5
Modus	26
Median	27
Standar deviasi	3,94
Varian	15,54

Hasil yang diperoleh dari penelitian pada kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (*post-test*) menggunakan buku paket dan LKS dengan responden anak kelas 1B sekolah dasar yaitu skor tertinggi 33, skor terendah 16, skor rata-rata 26,5, nilai median 27, nilai modus 26, nilai varians 15,54, serta simpangan baku 3,94. Rangkuman deskripsi data kemampuan berbicara anak kelas 1B sekolah dasar pada kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa buku paket dan LKS terdapat dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Anak Kelas 1B**  
**Sekolah Dasar Setelah Diberi Perlakuan Pada Kelompok**  
**Kontrol (*Post-test*)**

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1.	16 – 18	15,5	18,5	1	3,12%
2.	19 – 21	18,5	21,5	4	18,75%
3.	22 – 24	21,5	24,5	2	6,25%
4.	25 – 27	24,5	27,5	12	37,5%
5.	28 – 30	27,5	30,5	8	28,12%
6.	31 – 33	30,5	33,5	5	18,75%
Jumlah				32	100%

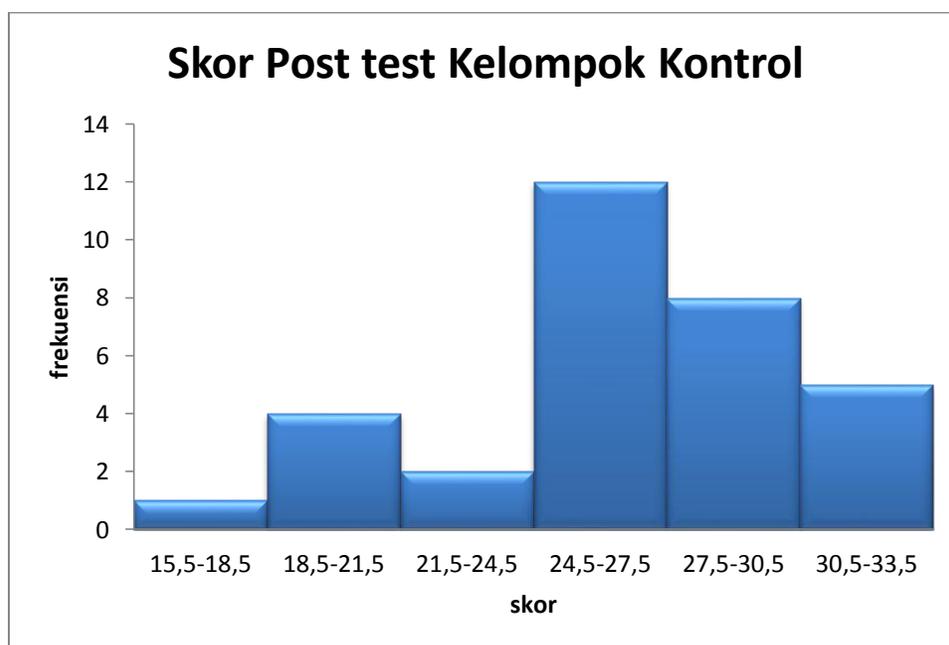
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat rentang skor dari skor minimum ke maksimum yaitu sebesar 17, interval kelasnya 3 dan banyak kelasnya yaitu 6. Kelas yang memiliki nilai rata-rata adalah kelas interval yang terdapat nilai *mean* dari data tersebut, dimana nilai *mean* dari data ini adalah 26,5. Sehingga responden yang memiliki nilai rata-rata berjumlah 12 anak atau 37,5%.

Responden yang memiliki nilai di bawah rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di bawah interval kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 27). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai kemampuan berbicara di bawah rata-rata setelah menggunakan buku paket dan LKS berjumlah 7 anak atau 21,87%. Sedangkan responden yang memiliki nilai di atas rata-rata yaitu keseluruhan responden yang skornya berada di atas kelas nilai rata-rata (interval kelas 25 – 27). Dengan demikian, jumlah responden yang memiliki nilai

kemampuan berbicara di atas rata-rata setelah menggunakan media film animasi berjumlah 13 anak atau 46,87 %.

Butir instrumen tes lisan berjumlah 11 butir, dengan bobot skor tertinggi adalah 4. Maka nilai maksimum yang didapat adalah 44. Nilai tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol setelah diberikan *pre-test* adalah 33 sehingga dikategorikan tinggi karena mendekati nilai maksimum yaitu 44. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dapat disajikan dalam bentuk grafik histogram berikut ini.

**Grafik 4.4**  
**Grafik Histogram Kemampuan Berbicara Setelah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Kontrol (*Post-test*)**



Grafik di atas menggambarkan distribusi frekuensi data kemampuan berbicara anak kelas 1B sekolah dasar. Pembagian

data pada grafik berbeda dengan tabel, dimana dalam grafik data di sajikan dengan menggunakan skor batas bawah yaitu dimulai dari 15,5 – 33,5. Hal tersebut memudahkan pengelompokan data dalam bentuk grafik, dimana data harus disajikan secara bersambung dan berurutan. Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat 6 kelompok data kemampuan berbicara anak kelompok 1B. Pada masing-masing kelompok data terdapat frekuensi yang menggambarkan jumlah responden tiap masing-masing kelompok. Frekuensi tertinggi berada pada rentang 24,5 – 27,5 dimana frekuensinya sebesar 12 anak.

Selain itu, berdasarkan grafik di atas, dapat terlihat bahwa perolehan nilai terbanyak adalah kelas interval dengan nilai 24,5 – 27,5, dengan kata lain sebanyak 37,5% dari sampel di kelas 1B memperoleh nilai 25 – 27, dimana hampir separuh dari populasi memiliki skor kemampuan berbicara relatif standar yakni 24,5 – 27,5. Perolehan skor kemampuan berbicara dapat dikatakan tinggi apabila interval terletak pada skor 28 – 33, karena nilai maksimum kemampuan berbicara anak yang dapat diperoleh adalah 44.

## **B. Uji Persyaratan Analisis Data**

Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Dalam uji persyaratan analisis data,

dilakukan pemeriksaan data yang meliputi uji normalitas menggunakan uji *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji F (*Fisher*).

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, pengujian normalitas sampel dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors*. Penggunaan uji *liliefors* dalam penelitian ini dikarenakan uji *liliefors* cukup kuat untuk menganalisis serta mendeteksi data berdistribusi normal. Selain itu, tingkat kerumitan uji *liliefors* dalam menghitung secara manual tidak terlalu sulit.

Kriteria pengujian dapat dikatakan tersebar dalam berdistribusi normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Jika perhitungan sesuai dengan kriteria pengujian, maka populasi berdistribusi normal diterima. Sebaliknya, jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan uji *liliefors* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

**a. Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Pada Kelompok Eksperimen Sebelum Diberi Perlakuan**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $L_{hitung} = 0,0991$  dan  $L_{tabel} = 0,157$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah anak dalam kelas ( $n$ ) = 32, sehingga  $L_{hitung} (0,0991)^8 < L_{tabel} (0,157)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pre test* kemampuan berbicara anak kelompok eksperimen berdistribusi **normal**. Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan uji normalitas *pre test* kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Sebelum Diberi Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen**

<b>n</b>	<b><math>L_{hitung}</math></b>	<b><math>L_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
32	0,0991	0,157	<b>Normal</b>

**b. Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Pada Kelompok Kontrol Sebelum Diberi Perlakuan**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $L_{hitung} = 0,0683$  dan  $L_{tabel} = 0,157$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah anak dalam kelas ( $n$ ) = 32, sehingga  $L_{hitung} (0,0683)^8 < L_{tabel} (0,157)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pre test* kemampuan berbicara anak kelompok kontrol berdistribusi

**normal.** Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan uji normalitas *pre test* kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Sebelum Diberi Perlakuan Pada Kelompok Kontrol**

n	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Keterangan
32	0,0683	0,157	<b>Normal</b>

**c. Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Pada Kelompok Eksperimen Setelah Diberi Perlakuan**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $L_{hitung} = 0,1249$  dan  $L_{tabel} = 0,157$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah anak dalam kelas ( $n$ ) = 32, sehingga  $L_{hitung} (0,1249)^8 < L_{tabel} (0,157)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *post test* kemampuan berbicara anak kelompok eksperimen berdistribusi **normal.** Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan uji normalitas *post test* kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.11**  
**Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Setelah Diberi Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen**

N	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Keterangan
32	0,1249	0,157	<b>Normal</b>

**d. Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Pada Kelompok Kontrol Setelah Diberi Perlakuan**

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $L_{hitung} = 0,1370$  dan  $L_{tabel} = 0,157$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk jumlah anak dalam kelas  $(n) = 32$ , sehingga  $L_{hitung} (0,137)^8 < L_{tabel} (0,157)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *post test* kemampuan berbicara anak kelompok kontrol berdistribusi **normal**. Untuk lebih jelasnya, hasil perhitungan uji normalitas *post test* kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Uji Normalitas Kemampuan Berbicara Anak Kelas I Sekolah Dasar Setelah Diberi Perlakuan Pada Kelompok Kontrol**

<b>N</b>	<b><math>L_{hitung}</math></b>	<b><math>L_{tabel}</math></b>	<b>Keterangan</b>
32	0,137	0,157	<b>Normal</b>

**2. Uji Homogenitas**

Setelah melakukan uji normalitas yang memberikan indikasi populasi berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan varians antara dua data skor kemampuan berbicara anak kelas 1A sekolah dasar yang diberikan media film animasi dan anak kelas 1B sekolah dasar yang tidak diberikan media film animasi. Uji

homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas *fisher*, yaitu persamaan dua varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perhitungan dilakukan dengan cara membagi antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan harga  $F_{hitung}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria penilaian  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Data sampel dikatakan homogen apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , namun sebaliknya sampel tidak homogen apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Rangkuman uji homogenitas atas kedua varians dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh  $F_{hitung} = 1,57$  dan  $F_{tabel} = 4,17$ , sehingga  $1,57 < 4,17$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi populasi *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama atau homogen. Hasil pengujian homogenitas *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut.

**Tabel 4.13**

**Uji Homogenitas *Pre-Test* Kemampuan Berbicara**

$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
<b>1,57</b>	<b>4,17</b>	<b>Homogen</b>

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya hipotesis diuji dengan uji-t yaitu uji perbedaan dua rata-rata. Uji-t dilakukan dengan menguji dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan kriteria, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima, dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Perhitungan hipotesis dilakukan dengan menghitung 3 hipotesis dengan pengujian sebagai berikut:

#### 1. Uji Hipotesis 1 (*Pre-test* Eksperimen – *Post-test* Eksperimen)

Uji hipotesis ini untuk membandingkan kemampuan berbicara pada *pre-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok eksperimen. Pada pengujian hipotesis 1, dilakukan pengujian hipotesis antara *pre-test* kelompok eksperimen dan *post test* kelompok eksperimen berdasarkan hitungan skor rata-rata *post-test* kelompok eksperimen (Mean  $O_{12}$ ) = 32,84; skor rata-rata *pre test* kelompok eksperimen (Mean  $O_{11}$ ) = 27,15; dengan standar Error  $SEO_{12} = 5$  dan  $SEO_{11} = 4,5$  Diperoleh  $t_{hitung} = 11,21$  dan  $t_{tabel} = 1,69$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 32$  dan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 31  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan rumus:

$$t_1 = \frac{\mu O_{12} - \mu O_{11}}{SE(O_{12}) - SE(O_{11})} \quad \text{dengan} \quad SE = \frac{\sqrt{s^2}}{n}$$

$$= \frac{32,84 - 27,15}{5 - 4,5}$$

$$= \frac{5,68}{0,5}$$

$$= 11,21$$

Kriteria Pengujian:  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Harga  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 31$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Diperoleh  $t_{hitung} = 11,21 > t_{tabel} = 1,69$ . Dengan demikian maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) **diterima** dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

## 2. Uji Hipotesis 2 (*Pre-test* Kontrol – *Post-test* Kontrol)

Uji hipotesis ini untuk membandingkan kemampuan berbicara pada *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol. Pada pengujian hipotesis 2, dilakukan pengujian hipotesis antara *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol berdasarkan hitungan skor rata-rata *post-test* kelompok kontrol (Mean  $O_{22}$ ) = 26,5; skor rata-rata *pre-test* kelompok kontrol (Mean  $O_{21}$ ) = 26,28; dengan standar Error  $SE_{O_{22}} = 3,26$  dan  $SE_{O_{21}} = 3,46$ . Diperoleh  $t_{hitung} = -1,08$  dan  $t_{tabel} = 1,69$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 32$  dan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 31.  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan rumus:

$$t_2 = \frac{\mu_{O_{22}} - \mu_{O_{21}}}{SE(O_{22}) - SE(O_{21})} \quad \text{dengan} \quad SE = \frac{\sqrt{s^2}}{n}$$

$$= \frac{26,5 - 26,28}{3,26 - 3,46}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0,21}{-0,20} \\
 &= - | 1,08 |
 \end{aligned}$$

Kriteria Pengujian:  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Harga  $t_{hitung}$  dengan  $dk = 31$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Diperoleh  $t_{hitung} = - | 1,08 | < t_{tabel} = 1,69$ . Dengan demikian maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) **ditolak** dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

### 3. Uji Hipotesis 3 (*Post-test* Eksperimen – *Post-test* Kontrol)

Uji hipotesis ini untuk membandingkan kemampuan berbicara pada *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol. Pada pengujian hipotesis 3, dilakukan pengujian hipotesis antara *post-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok kontrol, berdasarkan hitungan skor rata-rata *post-test* kelompok eksperimen ( $\text{Mean } Y_{12}$ ) = 32,84; skor rata-rata *post test* kelompok kontrol ( $\text{Mean } Y_{22}$ ) = 26,5; dengan standar Error  $SE_{O_{12}} = 5,00$  dan  $SE_{O_{22}} = 3,26$ . Diperoleh  $t_{hitung} = 3,63$  dan  $t_{tabel} = 1,69$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 32$  dan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 31.  $t_{hitung}$  3 dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 t_3 &= \frac{\mu_{O_{12}} - \mu_{O_{22}}}{SE(O_{12}) - SE(O_{22})} \quad \text{dengan} \quad SE = \frac{\sqrt{s^2}}{n} \\
 &= \frac{32,84 - 26,5}{\phantom{SE(O_{12}) - SE(O_{22})}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 5 - 3,26 \\
 & = \frac{6,34}{1,74} \\
 & = 3,63
 \end{aligned}$$

Kriteria Pengujian:  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Harga  $t_{hitung}$  dengan  $dk = 31$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 1,69. Diperoleh  $t_{hitung} = 3,63 > t_{tabel} = 1,69$ . Dengan demikian maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) **diterima** dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Dengan demikian, dari perhitungan pada penjelasan di atas diperoleh 3 hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Penelitian**  
**Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji Hipotesis	Nilai $t_{hitung}$	Nilai $t_{tabel}$	Keterangan
Uji hipotesis <i>pre-test – post test</i> kelompok Eksperimen	11,21	1,69	Terdapat perbedaan yang signifikan. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan film animasi sebelum perlakuan ( <i>pre-test</i> ) dengan setelah perlakuan ( <i>post-test</i> ) pada kelompok eksperimen.

Uji hipotesis <i>pre-test – post test</i> kelompok Kontrol	-   1,08	1,69	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan sebelum perlakuan ( <i>pre-test</i> ) dengan setelah perlakuan ( <i>post-test</i> ) pada kelompok kontrol.
Uji hipotesis <i>post-test</i> kelompok Eksperimen – kelompok Kontrol	3,63	1,69	Terdapat perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan ( <i>post-test</i> ) pada kelompok eksperimen namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan ( <i>post-test</i> ) pada kelompok kontrol.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian hipotesis tersebut adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan film animasi terhadap kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan 3 pengujian hipotesis, diketahui bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar yang menggunakan film animasi dengan kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar yang tidak menggunakan film animasi ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar yang menggunakan film animasi dengan kemampuan berbicara anak kelas I sekolah dasar yang tidak menggunakan film animasi diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa film animasi terhadap kemampuan berbicara anak kelas I Sekolah Dasar dibandingkan sebelum perlakuan penggunaan film animasi.

Perlakuan menggunakan film animasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak karena dapat menarik minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media yang digunakan mencakup visual dan audio yaitu film kartun. Film kartun tidak akan membuat anak bosan sehingga menyenangkan untuk digunakan. Hal tersebut karena film kartun memiliki gambar penuh warna dan cerita inspiratif. Dengan demikian, anak akan lebih memperhatikan materi pembelajaran yang sedang ditampilkan dalam kemasan film animasi. Film animasi yang juga mengandung nilai-nilai

pengajaran bahasa telah mampu mempengaruhi tingkat aspek kemampuan berbicara anak. Pengaruh yang didapat anak dari adanya konsep pembelajaran yang terkandung dalam film animasi dapat memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil ini juga mampu meyakinkan kalangan masyarakat bahwa film animasi tidak selalu berdampak buruk terhadap anak. Jika digunakan sesuai dengan kebutuhan edukasi dan didampingi oleh orang dewasa, film animasi mampu memberikan dampak-dampak positif dalam perkembangan anak.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aziz dan Sulicha yang menyatakan bahwa,

*A cartoon film as an audio-visual media could have positive functions in order to stimulate learning by the students. It can be used to attract and motivate the students to be aware of the topic being taught. For that reason, the use of a cartoon film as a medium for teaching vocabulary could be a good technique and could be very helpful for students, because a cartoon film can be interesting to watch, has colorful pictures and an inspiring story. By watching a cartoon film, students should pay more attention to the vocabulary being taught.<sup>1</sup>*

Artinya, film kartun sebagai media audio-visual dapat memiliki fungsi positif untuk merangsang belajar siswa. Hal ini dapat digunakan untuk menarik dan memotivasi siswa untuk menyadari topik yang diajarkan. Untuk itu, penggunaan film kartun sebagai media untuk mengajar kosakata bisa menjadi teknik yang baik dan bisa sangat membantu bagi siswa, karena film kartun dapat menarik untuk

---

<sup>1</sup> *Ibid.*

ditonton, memiliki gambar penuh warna dan cerita inspiratif. Dengan menonton film kartun, siswa harus lebih memperhatikan kosakata yang diajarkan.

Pada prose *pre-test*, terdapat beberapa penemuan penting terkait kemampuan berbicara anak. Hal ini ditemukan baik di kelompok kontrol maupun di kelompok eksperimen. Ditemukan masih banyak anak yang tidak bisa merangkai kata dengan runtun dan baik, berbicara dengan pelafalan yang tidak tepat dan tidak jelas, tidak mampu menggunakan kata tanya dan kata penghubung sesuai fungsinya dengan tepat, bahkan mengatakan bahwa tidak tahu beberapa kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang ingin diucapkan. Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan berbicara yang rendah pada anak kelas 1 di SDN Pasar Manggis 03.

Pada proses pemberian perlakuan, penelitian ini memiliki program pembelajaran di kelas yang mencakup pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan pada kelas eksperimen berisi sapaan yang dilakukan peneliti kepada anak dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum memutar film animasi, anak diberi penjelasan mengenai tema film kartun yang akan ditampilkan pada hari tersebut. Sedangkan pembukaan pada kelas kontrol berisi sapaan yang dilakukan guru kepada anak.

Inti pada kelas eksperimen berisi kegiatan menonton film animasi dengan tema yang berbeda setiap harinya menggunakan proyektor dan layar proyektor besar di depan kelas serta speaker untuk penguat suara di kelas. Sedangkan inti pada kelas kontrol berisi kegiatan pemberian materi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan media buku paket dan LKS. Terakhir, penutup pada kelas eksperimen berisi kegiatan review tentang isi film animasi yang telah ditayangkan dengan dialog ringan antara peneliti dengan anak. Dialog dalam review film animasi berisi penguatan tentang penggunaan kata tanya, kata penghubung, perbendaharaan kosakata, dan semua aspek yang diteliti yang muncul dalam film animasi yang ditayangkan. Sedangkan penutup pada kelas kontrol yaitu guru memberikan tugas dari LKS kepada anak.

Pada proses *post-test*, terdapat beberapa penemuan penting terkait kemampuan berbicara anak. Hal ini ditemukan di kelas eksperimen. Ditemukan beberapa anak yang memiliki peningkatan kemampuan berbicara dalam keempat aspek yang diteliti yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ditemukan peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan.

Pada aspek fonologi, ditemukan beberapa anak pada kelas eksperimen memiliki peningkatan dalam mengucapkan lafal yang tepat

dan jelas. Anak yang sebelumnya tidak dapat berbicara dengan lafal yang tepat mulai menunjukkan peningkatan. Namun juga ditemukan beberapa anak yang tidak meningkat dalam aspek fonologi yaitu pengucapan lafal yang jelas. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut memang memiliki keterlambatan berbicara atau *cadel*.

Pada aspek morfologi, ditemukan beberapa anak pada kelas eksperimen telah menunjukkan peningkatan dalam pemahaman fungsi kata yaitu menggunakan kata tanya dan kata penghubung yang tepat sesuai fungsinya dalam mengucapkan kalimat. Anak yang sebelumnya tidak mampu menggunakan kata penghubung dengan tepat seperti memilih antara kata 'dan, atau, tetapi, karena' untuk menghubungkan kata "Ani suka kucing; Ani suka kelinci" dengan menjawab "Ani suka kucing atau kelinci", mulai menunjukkan peningkatan dengan menjawab "Ani suka kucing dan kelinci". Anak yang sebelumnya tidak mampu menggunakan kata tanya dengan tepat ketika diberikan sebuah gambar dan diminta untuk membuat kalimat tanya dari gambar tersebut, mulai menunjukkan peningkatan dengan bisa mengucapkan kalimat tanya berdasarkan gambar yang disediakan walaupun belum sempurna. Dalam film animasi yang ditayangkan terdapat banyak dialog yang berisi penggunaan kata penghubung sesuai fungsinya seperti "Ayah dan Ibu", dan penggunaan kata tanya sesuai fungsinya seperti "Bagaimana Ajmal mengerjakannya?". Sehingga kemampuan

berbicara anak dapat meningkat. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ditemukan peningkatan kemampuan berbicara pada aspek morfologi yang signifikan pada anak.

Pada aspek sintaksis, ditemukan beberapa anak pada kelas eksperimen telah menunjukkan peningkatan dalam mengucapkan kalimat dalam rangkaian kata yang runtun dan berbicara dalam kalimat sederhana. Anak yang sebelumnya tidak bisa merangkai kata dengan runtun seperti mengucapkan “mandi habis itu makan”, mulai menunjukkan peningkatan dengan mengucapkan “aku mandi lalu makan”. Anak yang sebelumnya hanya mampu mengucapkan dua kata ketika diminta membuat kalimat sederhana dengan tema “Aku” seperti mengucapkan “Aku tidur”, “Aku makan”, mulai menunjukkan peningkatan dengan mengucapkan “Aku bermain bola”, “Aku makan nasi dan ikan”. Dalam film animasi yang ditayangkan, terdapat banyak dialog berisi kalimat runtun dan sederhana sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ditemukan peningkatan kemampuan berbicara pada aspek sintaksis yang signifikan pada anak.

Pada aspek semantik, ditemukan beberapa anak pada kelas eksperimen telah menunjukkan peningkatan perbendaharaan kosakata mengikuti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan waktu maupun tempat. Anak juga menunjukkan

peningkatan pemahaman makna kata meliputi pemilihan kata yang tepat dan menunjuk objek benda yang diucapkan. Anak yang sebelumnya tidak memiliki perbendaharaan kosakata yang luas, sehingga tidak dapat mengucapkan beberapa kata yang ingin diucapkan, mulai menunjukkan peningkatan. Dalam film animasi yang ditayangkan terdapat banyak dialog yang berisi perbendaharaan kosakata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan waktu maupun tempat. Sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Sedangkan pada kelas kontrol tidak ditemukan peningkatan kemampuan berbicara pada aspek semantik yang signifikan pada anak.

Anak-anak pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara. Hal tersebut dikarenakan dalam film animasi yang ditayangkan terdapat dialog-dialog yang mencakup aspek-aspek kemampuan berbicara yang diteliti. Selain kemampuan berbicara anak yang meningkat, film animasi membantu meningkatkan minat anak untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Pada kelas eksperimen, anak-anak terlihat tertib duduk di kursinya masing-masing ketika menonton film animasi. Sedangkan pada kelas kontrol, anak-anak terlihat tidak tertib dan berkeliling kelas ketika guru menjelaskan materi dan ketika anak mengerjakan tugas LKS. Selain itu, pada kelas eksperimen, tidak ada anak yang mengobrol di dalam kelas, semua anak memperhatikan

film animasi yang ditayangkan dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol, seringkali anak-anak terlihat berkeliling ke meja teman untuk mengobrol.

Pada kelas eksperimen, perlakuan menggunakan film animasi mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam belajar. Penggunaan film animasi sebagai media belajar merupakan hal yang baru bagi anak sehingga mampu mendorong anak-anak untuk mencoba dan memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kelompok eksperimen ditemukan anak yang sebelumnya tidak dapat duduk diam di kursinya dan sering berkeliling ke meja teman-temannya dalam kegiatan mengerjakan tugas buku paket. Namun setelah diputarkan film animasi di depan kelas, anak tersebut akhirnya memiliki ketertarikan pada film animasi dan duduk diam menonton di kursinya.

Pada kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan film animasi, diberikan proses pembelajaran umum yaitu materi dari buku paket dan mengerjakan tugas LKS. Anak-anak dalam kelompok kontrol terlihat kurang antusias sehingga selalu berjalan keliling meja temannya dan sulit untuk duduk diam di kursinya. Dengan demikian, film animasi mampu mempengaruhi antusiasme anak dalam menerima materi sehingga dapat meningkatkan aspek kemampuan berbicara anak.

Oleh sebab itu, materi yang diberikan lebih terserap oleh anak-anak pada kelas eksperimen yang memperhatikan pembelajaran di kelas dibandingkan anak-anak pada kelas kontrol yang tidak memperhatikan pembelajaran di kelas. Film animasi sebagai media pembelajaran lebih baik daripada buku paket dan LKS. Penggunaan buku paket dan metode ceramah bagi anak kelas 1 sekolah dasar hanya akan membuat anak jenuh sehingga tidak memperhatikan pembelajaran. Anak kelas 1 sekolah dasar yang masih masuk kategori anak usia dini membutuhkan media yang mampu menarik minat anak. Film animasi adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Namun, tidak berarti peran guru dapat digantikan dengan film animasi. Peran guru juga sangat penting dalam memberikan media film animasi pada anak. Guru perlu melakukan review tentang isi film animasi agar materi yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada anak. Guru juga perlu melakukan tanya-jawab pada anak mengenai isi film animasi yang baru ditayangkan agar dapat membentuk pemahaman isi materi yang sempurna. Penggunaan media film animasi juga tidak perlu sering digunakan. Penggunaan media film animasi dapat digunakan beberapa kali saja dalam satu bulan.

## E. Keterbatasan Penelitian

Hipotesis yang diajukan telah berhasil diuji dalam penelitian ini, namun masih perlu dilanjutkan, mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian. Kebenaran dalam penelitian ini belum sampai pada taraf mutlak. Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang kemudian bisa berpengaruh pada hasil penelitian, antara lain:

1. Keterbatasan sarana seperti laptop, kabel, dan lcd yang perlu disiapkan terlebih dahulu dapat menyita alokasi waktu penelitian sehingga membuat proses perlakuan menjadi kurang maksimal dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Keterbatasan waktu penelitian yang menyesuaikan hari sekolah anak yang sedang banyak hari libur karena bertepatan dengan bulan Ramadhan. Sehingga jarak antara *pre-test* dengan *post-test* yang cukup jauh dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Keterbatasan media film animasi yang digunakan. Media film animasi yang digunakan belum melalui proses validasi, sehingga film animasi tersebut belum dapat dipastikan sudah tepat atau belum untuk diberikan kepada anak sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.
4. Keterbatasan proses *pre-test* dan *post-test* yang tidak kondusif dan tidak menggunakan media tes lisan yang tepat, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.